

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).² Pendidikan dalam pembangunan memiliki tugas yaitu menyiapkan sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai banyak aspek di dalamnya yang saling mempengaruhi satu sama lain, antara lain pemerintah, guru, sarana prasarana, dan peserta didik itu sendiri. Pada intinya, pendidikan yang dimaksud dalam mengembangkan potensi bagi peserta didik sebab keberhasilan sebuah negara tidak ditentukan oleh sumber daya manusianya.

Pendidikan juga merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan, ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologi, sosial, etika, estetika dan sebagainya. Penanganan pendidikan dengan begitu perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut, agar strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan pada pencapaian tujuan yang selama ini diharapkan

² E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 2

dan ditunggu-tunggu kehadirannya.³ Pendidikan diharapkan juga bisa melahirkan generasi penerus yang berkualitas.⁴

Tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷ Pendidikan dan transmisi ilmu agama Islam sangat penting dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia, oleh karena itu harus

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5

⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 15

⁵ Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hal. 3

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 86

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 5

ditanamkan sejak dini untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi generasi muda untuk mencapai cita-cita bangsa dan negara yang membanggakan.

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang artinya mereka dapat menghayati dengan baik dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁸ Manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur harus mampu bertahan menghadapi perubahan dunia akibat pergaulan.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

قَالُوا اجْعَلْ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَ يَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

⁸ *Ibid*, hal. 2

⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30).¹⁰

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keberadaan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi keagamaan dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peningkatan potensi keagamaan meliputi pengenalan, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu dan kolektif. Peningkatan potensi ini pada akhirnya ditujukan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, dan perwujudan potensi tersebut mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru adalah orang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan kelimuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Seorang guru haruslah memiliki

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal. 7

kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri.¹¹

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun pribadi anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi membangun watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didik menjadi manusia yang berkepribadian mulia.¹²

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah secara umum dinilai kurang berhasil dalam menumbuhkan sikap dan perilaku siswa yang beragam serta membangun moral dan etika bangsa. Realitas perilaku siswa yang sangat nyata adalah semakin banyak siswa yang terlibat dalam

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

pertengkaran, peredaran narkoba, pencurian, dan pergaulan bebas antar siswa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nisya' dan Soflah di Kota Kediri khususnya di lingkungan SMPN 7, data dari lima tahun terakhir menunjukkan angka kriminalitas remaja terus meningkat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah antara lain: membolos (karena terlalu malas ke sekolah, takut mengerjakan PR yang belum selesai, takut pada guru, takut pada teman, ingin menonton gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, berkelahi, menindas atau menargetkan teman, mencoba hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya, seperti pornografi, pelecehan seksual, pencurian dan lain lain yang pada akhirnya ingin mereka lakukan.¹³ Kenyataannya, banyak siswa yang bersikap tidak baik kepada gurunya. Hal ini telah menjadi masalah sosial yang menarik perhatian besar dari semua lapisan masyarakat, terutama orang tua dan pendidik.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya kesalahpahaman agama dan keragaman (religiusitas). Agama sering dijelaskan secara dangkal, harfiah, dan sering kali secara eksklusif. Nilai-nilai agama hanya sebatas dihafal, sehingga hanya tinggal di ranah kognitif saja tanpa menyentuh ranah emosional dan psikomotorik. Sedangkan nilai-nilai agama tidak hanya ibadah, tetapi nilai-nilai agama muncul dalam semua aktivitas sehari-hari masyarakat, yang mencerminkan unsur akidah, ibadah dan moralitas.

¹³ Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Soflah, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja", dalam jurnal.unmer.ac.id diakses pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 13.41 WIB

Kegagalan dalam pendidikan agama adalah praktik pendidikannya yang hanya mengamalkan aspek kognitif dari peningkatan kesadaran nilai-nilai agama, sementara mengabaikan perkembangan emosi dan keinginan, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya dalam kehidupan beragama, terjadi kesenjangan antara ilmu dan pengamalannya. Seperti yang dilakukan Wirdatul Janah di SMA Negeri Rokan IV Koto, hal ini menjelaskan kurangnya komitmen sebagai guru dalam melaksanakan tugas. Terdapat beberapa fenomena di sekolah, salah satunya guru masih menentang pengorbanan waktu dalam melatih dan membimbing siswa, misalnya guru sering hanya memberikan pekerjaan rumah saat pembelajaran, tanpa arahan atau petunjuk yang jelas, dan jarang memberikan bimbingan mengenai sikap dan perilaku siswa sehari-hari, sehingga membuat banyak siswa memiliki perilaku dan sikap yang kurang baik.¹⁴

Guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan anak. Ketepatan manajemen pembelajaran (khususnya pembelajaran agama), pemilihan media, materi, strategi, serta ketepatan evaluasi dan evaluasi akan berdampak besar terhadap keberhasilan pendidikan agama.

Adanya berbagai kondisi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan perlu dicarikan solusi pemecahannya, baik oleh guru

¹⁴ Wirdatul Janah, "Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas di Sekolah Menengah Atas (SMSA) Kecamatan Rokan IV Koto", dalam ejournal.unp.ac.id diakses pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 11.51 WIB

pendidikan agama Islam maupun cara pemerhati dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain, (i) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. (ii) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak karimah. Dari sini dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama para siswa dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan qatmil Qur'an, istighosah, dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditentukan.¹⁵

Adanya berbagai pendekatan tersebut sangat mempengaruhi psikologi siswa. Jika nilai-nilai keyakinan agama sudah mendarah daging dalam diri siswa dan ditanamkan dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi siswa yang berjiwa religius. Jiwa agama adalah daya, kekuatan, dan kemampuan dalam tubuh manusia yang bersarang dalam pikiran, kehendak, dan perasaan, hal ini akan mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan aturan agama.

Hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal tersebut yaitu dengan meningkatkan religiusitas. Sikap religiusitas dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasari oleh

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 300-301

dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Menurut Susilaningsih dan Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.¹⁶ Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antar kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.¹⁷ Keberadaan pendidikan agama Islam dapat membangkitkan akal dan emosi yang penting bagi pembentukan agama karena sikap keagamaan diperoleh bukan bawaan.

Strategi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai-nilai agama melalui pengetahuan keberagaman yang baik, siswa dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selanjutnya, dengan pengetahuan agama yang baik, siswa dapat mengatasi dampak negatif globalisasi pada remaja, memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan pendidikan agama Islam, menumbuhkan kereligiusan anak, dan mewujudkan perilaku beragama yang sesuai dengan norma agama Islam. Ada lima dimensi keberagaman

¹⁶ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 88

¹⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 97

seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.¹⁸

Pertama, dimensi ritual, yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdo'a pribadi, berpuasa dan lain-lain. *Kedua*, dimensi ideologis yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. *Ketiga*, dimensi intelektual, yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. *Keempat*, dimensi pengalaman berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan tentram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat, perasaan tergetar ketika mendengar suara adzan dan ayat-ayat al-Qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

¹⁸ Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 21

Kelima, dimensi konsekuensi, dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.¹⁹

Alasan pemilihan SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan satuan pendidikan formal yang berpadu dengan pondok pesantren di bawah naungan yayasan Al-Ishlah. Artinya, setiap siswa yang menuntut ilmu di SMP Raudlatul Mustofa juga merupakan santri dari pondok pesantren tersebut. Santri yang bermukim di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Tulungagung dan banyak juga santri yang berasal dari luar daerah Tulungagung. Dibandingkan dengan sekolah umum lainnya, SMP Raudlatul Mustofa sangat diminati karena bisa membentuk peserta didik yang muttafaqih fiddin dan berwawasan global.

SMP Raudlatul Mustofa merupakan salah satu sekolah yang menanamkan religiusitas kepada peserta didiknya. Hal ini dibuan dengan adanya kegiatan pengajian malam *ahad* pahing yang dilakukan setiap kurang lebih 36 hari sekali dan kegiatan tersebut diikuti oleh semua dewan *asatidz/asatidzah*, santri putra maupun putri serta mengundang wali santri. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas para peserta didiknya, sehingga para peserta didik menjalankan

¹⁹ Ibid., hal. 22

kegiatan ritual keagamaan didasari oleh kesadaran dan kemauan dari diri para peserta didik sendiri, bukan paksaan dari para gurunya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung.

Pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di dalam kelas pada SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di luar kelas pada SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di dalam kelas pada SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di luar kelas pada SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung

²⁰ Observasi Pribadi di SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung pada tanggal 26 Maret 2022 Pukul 09.30 WIB

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Ilmiah

- a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan strategi yang dimiliki guru PAI pada sebuah lembaga pendidikan.
- b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan religiusitas pada sebuah lembaga pendidikan.
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala SMP Raudlatul Mustofa

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya mengambil kebijakan, perencanaan, sarana dan sumber belajar.

b. Bagi Guru SMP Raudlatul Mustofa

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha meningkatkan religiusitas bagi guru. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam melaksanakan strategi meningkatkan religiuistas.

c. Bagi Siswa SMP Raudlatul Mustofa

Adanya penelitian ini dapat meningkatkan religiusitas siswa yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Strategi guru pendidikan agama Islam

Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa rangkaian kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran siswa, bahan, peralatan dan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan.. Strategi pembelajaran terbagi menjadi strategi pembelajaran dalam dan luar kelas.²¹

1) Pelaksanaan Pembelajaran di dalam kelas dimana kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid yang dilakukan di dalam kelas sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Terdapat beberapa

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

metode-metode pembelajaran dalam kelas yang diterapkan guru guna mempermudah pembelajaran yang diberikan, diantaranya:²²

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai²³

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau sebaliknya.²⁴

c) Metode Diskusi

Metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa.²⁵

d) Metode Pemberian Tugas

Metode yang diterapkan agar siswa dapat kreatif dalam mencari bahan-bahan rujukan atau sumber yang sesuai dengan tujuan materi pembelajaran.²⁶

²² Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 33

²³ *Ibid*, hal. 135-136

²⁴ Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan...*, hal. 34

²⁵ *Ibid*, hal. 35

²⁶ *Ibid*, hal. 37

2) Pelaksanaan Pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) dimana kegiatan menyampaikan suatu pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas.²⁷ Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran luar kelas adalah:

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku.²⁸

b) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang baik yang dapat dicontoh atau ditiru dari seseorang oleh orang lain.²⁹

c) Metode Pemberian Ganjaran

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah atas perilaku baik maupun keberhasilan belajar peserta didik sebagai pendorong dan motivasi belajar.³⁰

d) Metode Pemberian Hukuman

²⁷ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka raya, 2013), hal. 90

²⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

²⁹ *Ibid*, hal. 117

³⁰ *Ibid*, hal. 127

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kesalahan peserta didik.³¹

- 3) Evaluasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik

Evaluasi menurut Gronlund dalam Febriana merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation is a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils.*” (Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis yang menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik). Evaluasi mencakup Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, adapun penilaian tersebut terdiri dari penilaian dalam kelas, dan penilaian luar kelas.

32

b. Religiusitas

Wulff dalam Slamet Riyadi menjelaskan bahwa religiulitas yaitu merupakan sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan

³¹ *Ibid*, hal. 131

³² Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 1

dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.³³

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung” adalah segala bentuk cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa religius peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi, sehingga menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama

³³ Slamet Riyadi, “BAB II Landasan Teori 2.1. Pengertian Religiusitas”, dalam eprints.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 6 Februari 2022 pukul 11.29 WIB

dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar strategi guru pendidikan agama Islam yang berisi pengertian strategi guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, serta tata cara penyusunan strategi guru pendidikan agama Islam. Point kedua yaitu religiusitas yang berisi pengertian religiusitas, dimensi religiusitas, ciri-ciri pribadi religius serta faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. Point ketiga yaitu teori strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diperoleh dari strategi religiusitas.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus

pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.